

**INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH STUDY KASUS
DI TK TUNAS HARAPAN PARSEH SOCAH BANGKALAN
(Interaksi Sosial Anak Tunarungu Study Kasus Di TK Tunas Harapan)**

Oleh:

**Ishaq Syahid
(STIT Al-Ibrohimy Bangkalan)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunarungu di sekolah study kasus di TK. Tunas Harapan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi dua anak tunarungu, satu guru kelas, satu guru pendamping, dan 3 anak normal di kelas TK-A Tunas Harapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu menjalin interaksi sosial dengan sesama tunarungu, anak normal, guru, dan juga guru pendamping. Interaksi sosial ditunjukkan dengan menjalin percakapan, makan bersama, bermain bersama, belajar bersama, menjalin kerja sama dan sebagainya. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu: menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian dan motivasi, serta memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu agar dapat berteman dengan baik.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Tunarungu

A. Pendahuluan

Interaksi sosial menurut H. Bonner merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, yang mana setiap perilaku individu di antaranya dapat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku individu yang lainnya.¹ Poin yang dapat diambil dari pendapat H. Bonner adalah adanya suatu hubungan atau keterkaitan yang melibatkan antara dua individu atau lebih. Hubungan di antara dua individu ini dimulai sejak adanya proses komunikasi yang terjadi. Suatu wujud dari interaksi sosial adalah adanya perilaku dari pihak kedua sebagai respon terhadap perilaku pihak pertama. Misalnya saat kita bertemu dengan orang lain, kita dapat berjabat tangan, saling menyapa, berkomunikasi, bercanda, tertawa bersama, bahkan bertengkar. Bagi anak-anak, interaksi sosial besar kemungkinan akan terjadi pada saat di sekolah.

Di ruang lingkup sekolah, yang dapat membuat suatu hubungan diantaranya ialah seorang guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan wali murid. Interaksi ini dapat terjadi diluar maupun didalam kelas. Di luar kelas interaksi sosial yang dapat terjadi misalnya saat anak bermain dengan teman-temannya di atas ayunan bersama, berkomunikasi dengan orang tua, bahkan ketika sedang makan bersama-sama. Sedangkan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas ialah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seorang guru menyampaikan materi pembelajaran sedangkan peserta didik menerima materi dan mengajukan pertanyaan atas pembelajaran tersebut, maka hal itu merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas.

Interaksi sosial tidak saja terjadi di sekolah pada umumnya, namun di Sekolah Luar Biasa atau lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas pun bisa terjadi. Didalam proses interaksi sosial terhadap penyandang disabilitas harus ada penyesuaian dengan kebutuhan penyandang disabilitas tersebut, sehingga tenaga pengajarnya pun harus menguasai kebutuhan khusus itu, agar proses interaksi berjalan dengan

¹Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 54.

baik. Lain halnya dengan sekolah inklusif, yang mana anak disabilitas dikelompokkan dan ditangani sebagaimana anak normal lainnya.

Adanya *bullying* terhadap anak disabilitas inilah yang akhirnya membuat sebagian anak disabilitas tersebut tersingkirkan dan merasa diasingkan dari masyarakat. Pendidikan inklusif tidak jauh berbeda dengan pendidikan umum, hanya saja dalam pendidikan inklusif dapat menampung anak disabilitas yang memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda dari anak-anak lainnya. Sehingga anak disabilitas tersebut dianggap mampu untuk diperlakukan sama dengan anak normal lainnya. Mereka berhak untuk belajar, berinteraksi sosial, hidup bersama dan berteman dengan anak normal lainnya. Maka dari itu, pendidikan inklusif ini dianggap penting bagi anak dengan disabilitas, agar adanya rasa percaya diri yang baik terhadap dirinya.

Dalam pernyataan Salamanca (1994) dan Kerangka Aksi Dakar (1997) menyatakan bahwa *inclusive education seeks to address the learning needs of all children, youth and adults with a specific focus on those who are vulnerable to marginalisation and exclusion* (UNESCO, 2006).² Arti dari pernyataan ini adalah pendidikan inklusi berusaha untuk mengatasi kebutuhan belajar semua anak-anak, remaja dan orang dewasa dengan fokus khusus pada mereka yang rentan terhadap pengucilan dan eksklusif. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menyadarkan anak disabilitas untuk memperjuangkan hak-hak mereka agar tidak terkucilkan dari masyarakat dan menghapus pelabelan negatif yang sering diberikan masyarakat pada anak disabilitas.

Seorang disabilitas pada umumnya memiliki kelebihan yang justru tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Sehingga keberbedaannya dengan manusia normal pada umumnya, sebenarnya dapat tertutupi dengan kelebihan yang dimilikinya. Namun untuk mengetahui kelebihan apa yang dimilikinya, seorang disabilitas tersebut biasanya membutuhkan proses pembelajaran khusus. Maka artinya seorang disabilitas sebenarnya membutuhkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan

²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 27-28.

masing-masing anak secara individual.³ Berbaurnya mereka dengan anak normal akan terjadi dalam pendidikan inklusif yang akan membantu mereka dalam memaksimalkan perkembangan emosi, mental dan sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam sekolah inklusif ialah anak disabilitas dengan anak normal, anak disabilitas dengan anak disabilitas, anak disabilitas dengan guru kelas, dan anak disabilitas dengan guru pendamping khusus.

Anak disabilitas memiliki kategori yang bermacam-macam, diantaranya tunanetra, tunawicara, autis, hiperaktif, cacat berupa fisik, tunarungu, dan berbagai macam lainnya. Anak disabilitas tersebut yang memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial adalah autis, tunarungu, dan tunawicara. Misalnya anak tunarungu, pada anak tunarungu akan mengalami menghambat interaksi sosialnya dengan orang lain karena kurangnya kemampuan mereka untuk mendengarkan. Biasanya seorang tunarungu sulit berbicara, gangguan pendengarannya membuat penyandang tunarungu tidak mengetahui persis kata-kata, sehingga mempraktekan dengan ucapan akan merasa kesulitan. Itulah yang menghambat dia dalam berkomunikasi.

Berkaitan dengan tunarungu, Hallahan dan Kauffman berpendapat bahwa anak tunarungu merupakan anak yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat.⁴ Oleh sebab itu, anak tunarungu akibat dari rusaknya pendengaran dan menjadi terhambatnya potensi untuk berkembangnya kemampuan berbicara atau berbahasa. Pernyataan ini, menggambarkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara umum terutama melalui bahasa verbal bagi anak tunarungu masih terhambat karena mereka memiliki gangguan untuk menangkap gelombang suara. Hal itu dapat menghambat perkembangan sosial mereka karena minimnya penguasaan bahasa.⁵ Kekurangan bahasa ini membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses interaksi sosialnya.

³Zaenal Alimin, *Anak Berkebutuhan Khusus*, diakses pada 11 Maret 2019

⁴Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta : Javalitera 2012), 17.

⁵Sardjono, *Terapi Wicara*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 247.

sosial adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat⁶. Dalam Quran Surat An-Nur ayat 61: yang artinya :“tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan bersama-sama mereka dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, atau dirumah ibu-ibumu, dirumah saudaramu yang laki”

Maksud dari ayat tersebut mengandung kesetaraan meskipun anak disabilitas memiliki beberapa hambatan mereka berhak bergabung, berkumpul, berintraksi dengan keluarga, teman dan lain-lain.hususnya Bagi anak tuna rungu . Oleh karena itu, peneliti mengangkat “Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di TK Tunas Harapan Parseh Socah Bangkalan” sebagai Judul penelitian ini.

B. Definisi Interaksi Sosial

Secara umum definisi dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam sudut pandang sosiologi, interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.⁷

Definisi diatas merupakan definisi bagi orang-orang yang tidak mengalami gangguan disabilitas.Sedangkan interaksi sosial pada anak tunarungu merupakan sebuah hubungan yang melibatkan pertukaran sosial, komunikasi logistik, komunikasi nonlogistik dan permainan sosial.⁸

⁶Sadjaah Edja, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Kel* (Jakarta: Depdiknas, 2005),30.

⁷Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada. 2006) ,25.

⁸Yuhan, X., Potmesil, M., & Peters, B. *Children Who Are Deaf or Hard Of Hearing in Inclusive Educational Settings: A literature Review on Interaction With Peers*. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. 2011

Berdasarkan beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi anak tunarungu adalah hubungan antar individu baik perorangan atau kelompok yang dinamis dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terciptanya suatu tindakan (aksi) dan respon (reaksi) dalam proses kehidupan yang melibatkan komunikasi logistik, nonlinguistik dan permainan sosial.

1. Komponen Interaksi Sosial Pada Anak Tunarungu

Menurut Soekanto terdapat 2 komponen dikatakannya sebuah interaksi sosial harus meliputi sebagai berikut:

1) Kontak sosial

Kontak sosial secara bahasa merupakan saling adanya sentuhan atau bersama-sama menyentuh satu sama lain. Namun dalam pengertian sosiologi adanya sentuhan secara fisik ini bukanlah syarat mutlak adanya sebuah interaksi sosial, ada juga interaksi sosial yang terbentuk tanpa adanya interaksi secara fisik seperti berkomunikasi melalui telfon atau media elektronik yang lain. Kontak sosial memiliki sifat-sifat yaitu kontak sosial positif seperti adanya kerja sama antar satu dengan yang lainnya dan kontak sosial negatif adanya pertentangan antar satu dengan yang lain, serta kontak sosial bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial bersifat primer yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung misalnya saat membeli sesuatu di pasar. Namun kontak sosial sekunder harus melalui perantara dalam melakukan kontak sosial, seperti menelepon temannya yang jauh.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan adanya pemahaman perilaku dan perasaan-perasaan yang disampaikan oleh lawan berkomunikasi kita. Adanya tiga tahap dalam proses berkomunikasi. Pertama, *encoding* merupakan mengomunikasikan sebuah gagasan melalui kalimat atau gambar. Kedua, penyampaian gagasan melalui kalimat dan gambar tersebut berupa lisan, tulisan, dan gabungan antara dua hal tersebut. Ketiga, *decoding* yaitu adanya penyerapan atau pemahaman atas apa yang telah disampaikan⁹. Menurut Marschark dan Spencer ada 2 jenis komunikasi yang digunakan oleh anak tunarungu, yaitu:¹⁴

1) Komunikasi nonlogistik

Merupakan komunikasi yang tidak menggunakan lisan/oral. Komunikasi ini, banyak menggunakan ekspresi wajah, gesture tubuh, gerak tubuh dan aktivitas fisik.

2) Komunikasi logistic

Merupakan komunikasi dengan menggunakan bahasa bibir. Biasanya salah satu individu berbicara menggunakan mulut mereka dan menggunakan bahasa yang dipahami.

2. Tahap-Tahap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu

Menurut Yuhan, ada 2 tahapan yang dialami oleh anak tunarungu ketika berinteraksi sosial, yaitu:¹⁰

1) Inisiasi interaksi sebaya

Inisiasi adalah tahapan awal anak tunarungu dalam membangun sebuah interaksi. Anak tunarungu berusaha mengamati lingkungan sekitar

⁹Wikipedia.org, *Interaksi Sosial*, diakses pada 28 Maret 2019

¹⁰Yuhan, X. *Pear Interaction of Children with Hearing Important*. International Journal of psychological Studies. 2013.135.

terlebih dahulu. Anak tunarungu biasanya mempelajari dari bagaimana orang lain saling berinteraksi satu sama lain. Mereka mengamati supaya membuat mereka bergabung dalam melakukan interaksi. Komunikasi mereka gunakan biasanya dengan menggunakan bahasa nonverbal atau gesture tubuh.

2) Memantau interaksi sebaya

Dalam tahap kedua ini, merupakan cara seorang anak tunarungu untuk mempertahankan sebuah interaksi yang sudah terjadi. Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mempertahankan sebuah interaksi sosial dalam jangka waktu panjang. Dalam hal ini, ada faktor penghambat anak tunarungu dalam berinteraksi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Menurut Yuhan ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak tunarungu, yaitu¹¹

1) Bahasa dan kemampuan bicara

Anak tunarungu memiliki keterlambatan dalam perkembangan berbicaranya. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengucapkan suatu kata sehingga memiliki masalah dengan interaksi sosialnya.

2) Familiaritas dan tingkat pendengaran yang sama dengan teman sebayanya

Anak-anak tunarungu lebih nyaman untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang memiliki tingkat pendengaran yang sama. Salah satu kunci mereka untuk berinteraksi adalah kesamaan pemahaman akan suatu hal.

¹¹ Ibid., 140.

3) Model komunikasi

Model komunikasi ini yang biasa dimiliki oleh anak tunarungu dibagi menjadi 2. Pertama komunikasi oral, yaitu komunikasi dengan membaca gerak bibir lawan bicara atau mereka berusaha mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang jelas. Kedua adalah bahasa isyarat. Beberapa anak tunarungu mampu dengan bahasa ini, tapi tidak banyak karena bahasa isyarat ini sangat sulit untuk berinteraksi dan juga anak-anak yang mendengar tidak memahami bahasa isyarat mereka.

C. TUNARUNGU

1. Definisi Tunarungu

Secara umum, anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak yang menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Dan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Hallahan dan Kauffman, tunarungu (*hearing impairment*) ialah ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan

kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*)¹². Orang yang tuli ialah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam memperoleh proses informasi bahasa melaluidengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya jika orang yang kurang bantu dengar tersebut menggunakan alat bantu dengar, ia masih menangkap pembicaraan. Menurut para ahli yang lain tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.¹³Dampak terhadap kehidupannya secara menyeluruh mengandung arti bahwa akibat ketunarungu maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, emosi dan sosial. Sehingga perlu diperhatikan dari ketunarungu ialah hambatan data berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, karena mereka tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral maka mereka tidak dapat bicara jika mereka tidak dilatih bicara.

Ketidakmampuan bicara pada anak tunarungu merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Sehingga dapat memungkinkan anak tunarungu berbicara dan merupakan faktor mendasar ialah pengenalan terhadap apa yang bisa memungkinkan belajar berbicara

¹²I.G.A.K.Wardani,dkk , *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 5-4.

¹³Wikipedia.org 2016, *Anak Berkebutuhan Khusus*, diakses pada 29 April 2019,

dari orang disekelilingnya. Mereka harus mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka juga tahu jika berbicara adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupannya walaupun hal tersebut memerlukan latihan dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu para pendidik perlu memberikan pengertian kepada orangtua bahwa anak tunarungu perlu mengerti dulu bahasa sebelum mereka belajar berbicara. Anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara. Orang yang mendengar pun memerlukan waktu untuk mengerti bicara orang lain. Apalagi anak tunarungu untuk memahami bahasa tidak selancar anak mendengar, untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan latihan tertentu.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarugu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai “Insan Pemata”. Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara. Pada anak mendengar hal tersebut tidak terlalu penting, tetapi pada anak tunarungu untuk memahami bahasa sangatlah penting. Dengan alasan tersebut anak tunarungu lebih banyak membutuhkan waktu. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk belajar memahami bahasa orang lain dan untuk belajar berbicara. Hal ini tergantung kepada kemampuan masing-masing individu serta bantuan dari orang-orang disekelilingnya.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan yang ada disekitarnya. Di bawah ini dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi anak tunarungu. Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Multi Salim, anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

2. Upaya untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat menjawab berbagai keanekaragaman potensi yang dimiliki anak didiknya.¹⁴ Seharusnya sekolah mampu mengembangkan potensi peserta didik, baik dari anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.

¹⁴Liando Joppy dan Aldijo Dapa. (*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Persepektif Sistem Sosial*. (Jakarta: Depdiknas, 2007). 120-121.

Lingkungan yang dibangun oleh guru dan anak sangat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak tunarungu. Agar siswa dapat berinteraksi dengan baik maka siswa memerlukan dukungan dan bimbingan.¹⁵ Lingkungan yang baik dapat membantu anak tunarungu merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk melaksanakan proses interaksi dengan teman sebayanya. Berikut upaya-upaya yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.

1) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil

Melalui kelompok kecil anak tunarungu dapat memperoleh kesempatan untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran.

2) Menciptakan pembelajaran yang ramah

Penciptaan proses pembelajaran yang ramah lebih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada anak, artinya anak diberikan keleluasaan untuk meningkatkan eksplorasi dan mendapatkan sumber-sumber informasi secara mudah serta lebih menekankan pada model kooperatif dan kreatif.¹⁶

3) Menekankan pentingnya kasih sayang dan kepercayaan

dalam pembelajaran dan belajar, mendorong anak untuk bersikap terbuka dan dilakukan melalui penciptaan iklim yang tidak otoriter¹⁷.

4) Guru bukan sekedar melakukan penanganan langsung terhadap anak

¹⁵Tutik Faricha. *Kemampuan Berinteraksi sosial siswa tunarungu SMALB Kemala Bayangkara 2 Gersik*. Abstrak skripsi. Malang. Jurusan Psikologi UIN Malang.

¹⁶Liando Joppy dan Aldijo Dapa. *(Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Persepektif Sistem Sosial)*. (Jakarta:Depdiknas, 2007).140.

¹⁷Sunardi dan Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta:Depdiknas.2012).277.

Guru hendaknya juga menjadikan orang tua secara konsisten dapat terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan, menjalin interaksi yang berkualitas dan mampu memberikan pengalaman yang berbeda kepada anaknya.¹⁸

- 5) Membangun kedekatan dan kontrol sentuhan (*proximity and touchcontrol*).¹⁹

Sebisa mungkin guru membangun hubungan yang baik dengan anak tunarungu. Guru diharapkan dapat membangun kedekatan pada anak agar terciptanya hubungan baik dan timbul kepercayaan dan kenyamanan. Hal ini dapat membantu anak tunarungu agar tidak lagi malu-malu dalam berinteraksi sosial.

D. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami.²⁰ Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi social yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan.²¹

E. Hasil Penelitian

¹⁸ Ibid., 264.

¹⁹ Ibid., 27.

²⁰ Lexy. J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). 6.

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015) 241.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah umum TK Tunas Harapan. Di kelas TK A terdapat dua anak tunarungu yaitu Al dan Ni. Al merupakan anak tunarungu dengan kategori gangguan pendengaran sedang (45 dB). Al mulai menggunakan alat bantu dengar waktu kelas PG B. adapun Ni adalah anak tunarungu dengan kategori gangguan pendengaran sangat berat (90dB). Sehari-hari Ni tidak pernah menggunakan alat bantu dengar.

1) Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan interaksi sosial yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, interaksi sosial anak dapat dijabarkan sebagai berikut.

2) Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Sesama Anak Tuanrungu

Al dan Ni memiliki sifat yang berbeda namun komunikasi dan kontak sosial di antara mereka tetap terjalin. Al yang mempunyai sifat dewasa, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri membuatnya mampu berinteraksi dengan teman-temnanya yang normal. Sedangkan untuk Ni mempunyai sifat mudah marah, tersinggung, jail, tidak mau mengalah dan curiga.

Interaksi sosial mereka dapat ditunjukkan dengan Ni dan Al dapat memahami percakapan satu sama lain. Al menunjukkan sikap berbagi dengan membagi makanannya dengan Ni. Al juga peduli dengan Ni, misalnya Al membujuk Ni untuk meletakkan sepatu ditempatnya. Komunikasi antara Ni dan Al sering terjalin. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa verbal, namun terkadang Ni menggunakan bahasa gesture tubuh dan untuk Al menggunakan bahasa verbal dan gesture tubuh.

Jadi, dapat disimpulkan interaksi social anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu di TK Tunas Harapan ditunjukkan dengan Al yang menjalin percakapan dengan menggunakan bahasa verbal dan gesture tubuh, menunjukkan sikap berbagi dengan sesama anak tunarungu. Sedangkan Ni menggunakan gesture tubuh saja.

3) Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Anak Normal

Anak tunarungu di TK-A menunjukkan interaksi social anak normal secara berbeda. Al mampu berinteraksi social dengan anak normal. Sifat Al yang dewasa, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri membuatnya mampu berinteraksi dengan teman-temannya yang normal.

Al bisa berkomunikasi dengan anak normal dengan menggunakan bahasa verbal dan gestur tubuh. Al pun sudah mampu terbiasa dan mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya yang normal karena bisa mendengarkan dengan alat bantu dengar, sehingga percakapan diantara mereka tetap terjalin.

Al juga dalam berteman tidak memilih-milih teman dan tidak mempunyai teman tertentu yang selalu dia ikuti. Hanya saja dia sedikit tertutup dan malu kepada teman laki – laki yang ada di sekolah. Hal tersebut di dukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang berkata, “Al tidak memilih-milih teman, dan tidak ada teman tertentu yang dia temani. Cuma dia sedikit malu sama teman laki – laki”.²²

²²hasil wawancara di TK Tunas Harapan, pada tanggal 11 Mei 2019

Selama hampir dua tahun di PG dan TK Tunas Harapan, Al tidak pernah marah sampai memukul temannya. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan anak normal yang bernama At.

At: “gak pernahukul kok ”²³

Selama di dalam kelas Al dapat bekerja sama dengan teman-teman lainnya. Saat pensil temannya jatuh, Al langsung mengambilkannya tanpa disuruh dan dikembalikan lagi ke temannya. Saat teman-temannya mengajak bermain dan memulai komunikasi dengan temannya, banyak temannya yang mau mengajak Al bermain bersama.

Sedangkan Ni, sifatnya mudah marah, tersinggung, jail, tidak mau mengalah dan curiga. Dalam berkomunikasi dengan temannya Ni hanya dapat mengucapkan kata “ah ah ah” saja, dan hanya menunjuk-nunjuk. Hal ini dikarenakan teman-teman yang lainnya tidak mengerti dengan apa yang di bicarakan oleh Ni. Maka dari itu hanya sebagian temannya saja yang memahami maksud Ni dan mau bermain dengan Ni. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pendamping: “Guru Pendamping Kelas: Ni bisa bekerjasama, tapi ya kadang-kadang temannya tidak tahu apa yang dimaksudkan Ni saat ngomong. Jadi Cuma temannya yang tahu maksudnya saja yang mau mainan sama Ni, yang lainnya pergi meninggalkan Ni.”²⁴

Perbedaan sifat ini yang sangat berpengaruh pada hubungan mereka. Al dan Ni tidak senantiasa bergerombol bersama, Al yang mempunyai banyak teman sedangkan Ni jarang mempunyai teman.

²³hasil wawancara di TK Tunas Harapan, pada tanggal 11 Mei 2019

²⁴hasil wawancara di TK Tunas Harapan, pada tanggal 11 Mei 2019

Jadi dapat disimpulkan interaksi social Al dengan anak normal ditunjukkan dengan percakapan oral, gerak tubuh dan mimic muka, melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain dan makan snack bersama serta menunjukkan kepedulian dan kerjasama dengan teman-temannya. Sedangkan interaksi social Ni terhadap anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa oral, gesture tubuh dan mimic wajah, serta ketika melakukan kegiatan bersama seperti makan, dan bermain, suka pilih-pilih teman, jail dan suka marah-marah.

4) Interaksi Social dengan Guru Kelas

Ini tidak seberapa dekat dengan guru kelasnya. Apabila saat pembelajaran dan dia tidak mengerti dengan apa yang di jelaskan guru, maka dia akan bertanya langsung. Guru akan mengarahkan dan menunjukkan cara yang benar. Misalnya saat Ni tidak mengerti tentang warna buah apel, maka guru akan menunjukkan crayon warna merah dan menunjuk gambar apel. Saat Ni mengerti apa yang dimaksudkan oleh guru maka Ni akan menunjukkannya dengan mengangguk. Terkadang saat dia bingung dia akan menunjukkan hasil kerjanya kepada guru dan meminta pendapat beliau tentang pekerjaannya benar atau salah. Guru Kelas : “Ni ngomong dengan saya ya biasa dengan menggunakan kata ah ah ah, tapi kadang-kadang menunjukkan kepada saya tentang pekerjaannya benar atau tidak gitu.”²⁵

Dalam berkomunikasi dengan guru kelasnya Ni menggunakan gerakan tubuh, membuka mulut walaupun yang keluar bukanlah sebuah kata ataupun kalimat hanya saja kata “ah ah ah” saja, dan dengan menunjuk

²⁵hasil wawancara di TK Tunas Harapan, pada tanggal 13 Mei 2019

sesuatu yang dimaksudkan. Terkadang guru kelas tidak memahami apa yang dimaksudkan, namun beliau mencoba untuk memperjelas maksud Ni dengan menunjukkan sesuatu yang dimaksudkan itu.

Sedangkan Al ketika berkomunikasi dengan guru kelasnya mampu menerima intruksi dan arahan dengan baik, meskipun suara gurunya harus sedikit keras dikarenakan alat bantu dengarnya menggunakan volume sedang dan ketika menangkap pembicaraan orang dengan di penggal-penggal kata-katanya. Misalnya, ketika diminta untuk menebali huruf, mewarnai, menyebutkan angka 1-10 dll.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Ni dan guru ditunjukkan dengan bahasa oral, gesture tubuh dan mimic wajah, sedangkan Al interaksi social dengan guru kelasnya dengan menjalin percakapan dengan menggunakan bahasa verbal, dan gesture tubuh. Hal tersebut ditunjukkan dengan Al yang selalu bertanya pada gurunya saat dia tidak mengerti dan tidak tahu tentang hasil kerjanya. Namun, yang menjadi kendala adalah cara anak tunarungu untuk berkomunikasi yang terkadang sulit untuk dipahami oleh guru kelasnya.

5) Interaksi Social Anak Tunarungu dengan Guru Pendamping

Interaksi sosial yang terjalin antara guru pendamping kelas dengan anak tunarungu sama halnya dengan interaksi sosial yang terjalin dengan guru kelas. Dalam pembelajaran saat Ni tidak mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh guru kelas, maka dia akan tanya kepada teman di

sampingnya. Apabila masih belum jelas dengan apa yang dimaksudkan dalam pembelajaran dia menghampiri guru pendamping kelas dan menanyakannya.

Suatu saat, Ni pernah menangis dan mengadu pada guru pendamping kelas. Pada saat itu Ni menangis karena di marahi oleh temannya yang normal saat meminjam pensil karena Ni tidak membawanya. Guru pendamping kelas langsung menghampiri anak normal dan memberikan pengertian kepada anak normal bahwa yang dimaksudkan Ni adalah meminjam pensilnya. Kejadian tersebut tidak dapat menyalahkan anak normal sepenuhnya, karena memang kekurangan Ni saat berkomunikasi adalah hanya mengucapkan kata “ah ah” saja sehingga anak normal kurang memahami maksud Ni. “Guru Pendamping Kelas: Ni pernah nangis karena temannya gak mau minjami pensil. Akhirnya saya datangi anak itu dan bilang ke dia kalau maksud Ni itu meminjam crayon kamu.”²⁶

Sedangkan untuk Al ini, anaknya penurut dan tidak malu untuk bertanya jika tidak mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru maka Al akan bertanya kepada guru pendampingnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru pendamping kelas dengan Ni sama halnya dengan interaksi sosial yang terjadi dengan guru kelas. Hanya saja saat Ni tidak mengerti tentang pembelajarannya dia akan menanyakannya pada guru pendamping kelas. Saat Ni mendapatkan masalah dia juga mengadu pada guru pendamping kelasnya. Sedangkan untuk Al dia lebih penurut dan mau bertanya kepada guru pendampingnya.

²⁶hasil wawancara di TK Tunas Harapan, pada tanggal 15 Mei 2019

F. Upaya Guru Kelas Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Guru kelas TK-A telah menunjukkan beberapa upaya yang mampu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu dikelasnya. Guru kelas menunjukkan upaya-upaya sebagai berikut: a) menempatkan Ni dan Al untuk duduk dengan anak yang normal, b) melibatkan Ni dan Al dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), c) senantiasa memberikan pujian dan motivasi pada Ni dan Al, d) memberikan arahan kepada anak-anak yang normal untuk memahami kondisi Ni dan Al, dan memberikan arahan agar berteman dengan baik. Hasil wawancara dengan guru kelas. “Di kelas saya pasangkan dengan anak yang sekiranya mampu dan mau menolong, dan juga sering-sering saya libatkan dalam kegiatan didalam kelas, memberikan motivasi kepada mereka, teramsuk arahan pada siswa-siswa yang lainnya agar dapat berteman bersama²⁷”

Perlakuan guru kelas menempatkan Ni dan Al untuk duduk dengan anak normal ini sangat mendukung Ni dan Al untuk selalu berkomunikasi dengan bahasa verbal. Selain itu Ni dan Al menjadi terbiasa untuk berinteraksi sosial dengan anak normal, meskipun Ni berbicaranya hanya kata “ah ah” yang di ucapkan. Sedangkan salah satu bentuk melibatkan Ni dan Al dalam KBM adalah ketika meminta Ni dan Al maju kedepan untuk menirukan menulis huruf A di papan tulis. Guru kelas senantiasa memberikan pujian dan motivasi pada Ni dan Al. Sehingga dapat membantu anak tunarungu agar senantiasa merasa nyaman dan lebih percaya diri. Selain itu, guru juga

²⁷hasil wawancara di TK Tunas Harapan, pada tanggal 17 Mei 2019

memberikan arahan pada anak-anak yang normal untuk memahami kondisi Ni dan Al, dan memberikan arahan agar dapat berteman dengan baik. fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak TK sudah memiliki kepedulian, toleransi dan kebersamaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru kelas TK-A untuk meningkatkan kemampuan interaksi social anak tunarungu yaitu menempatkan anak untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian, motivasi dan arahan untuk memahami kondisi anak tunarungu dan agar dapat berteman baik.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Interaksi social anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu di TK Tunas Harapan ditunjukkan dengan Al yang menjalin percakapan dengan menggunakan bahasa verbal dan gestur tubuh, menunjukkan sikap berbagi dengan sesama anak tunarungu. Sedangkan Ni menggunakan gestur tubuh saja. Adapun Interaksi sosial Ni dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa oral, gestur tubuh dan mimic wajah, dan juga lebih cenderung tidak biasa mengontrol emosi dan mementingkan diri sendiri. Sedangkan interaksi sosial Al terhadap anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa oral dan gestur tubuh dan tidak memilih-milih teman. Selanjutnya Interaksi sosial Al dengan guru kelas dapat menjalin percakapan dengan verbal, serta mampu menerima setiap intruksi dan arahan, sedangkan untuk Ni interaksi sosialnya

ditunjukkan dengan bahasa oral, gestur tubuh dan mimic wajah, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap intruksi dan arahan. Dan yang terakhir interaksi sosial AI dengan guru pendamping ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa oral, dan gestur tubuh,

H. DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2002, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Alimin, Zaenal, *Anak Berkebutuhan Khusus*, diakses pada 11 Maret 2019, http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195903241984031-zaenal_alimin/modul_1_unit_2.pdf.
- Edja, Sadjah. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga* (Jakarta Depdiknas).
- Ilahi, Mohammad T. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media)
- I.G.A.K.Wardani,dkk. 2015. *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*, Universitas Terbuka : Tangerang Selatan.
- Moeleong J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya)
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*, (Jakarta: Depdiknas)
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Bandung.Sutjihati, Somantri 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Refika Aditama, Bandung.
- Soekanto,S.2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafinda Persada)
- Sunardi dan Sunaryo, 2012.*IntervensiDiniAnakBerkebutuhan Khusus* (Jakarta,Depdiknas).
- Yuhan,X.,Potmesil, M., & Peters, B.2011 *Children Who Are Deaf or Hard Of Hearing in Inclusive Educational Settings:A literature Review on Interaction With Peers.Journal of Deaf Studies and Deaf Education.*
- Yuhan, X. 2013.*PearInteractionofChildrenwithHearing Important.International Journal of psychological Studies.*
- Tutik Faricha. *Kemampuan Berinteraksi social siswa tunarungu SMALB KemalaBayangkara 2 Gersik*. Abstrak skripsi. Malang. Jurusan Psikologi UIN
- Wikipedia.org 2016, *Anak Berkebutuhan Khusus*, diakses pada 29 April 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus.
- Wikipedia.org 2016, *Interaksi Sosial*, diakses pada 28 Maret 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial.
- Ahmad Wasita,*Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembeajarannya*,(Jogjakarta : Javalitera 2012),
- Liando Joppy dan Aldijo Dapa. (Pendidikan Anak Berkebutughan Khusus DalamPersepektif Sistem Sosial.(Jakarta:Depdiknas, 2007),